

### **BAB III**

#### **EVALUASI KINERJA OTONOMI DAERAH KOTA**

#### **YOGYAKARTA TAHUN 2008 BERDASAR PP NO.6 TAHUN 2008**

##### **A) Otonomi Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2008**

Kota Yogyakarta sejak tahun 2007 sudah meningkatkan kualitas pelayanan publik hal ini dibuktikan dengan diraihnya investmen award pada tahun tersebut jadi sebenarnya Pemkot Yogyakarta sudah siap ketika adanya kebijakan Pemerintah berupa PP No.6/2008 mengenai evaluasi penyelenggaraan otonomi daerah yang ternyata salah satu aspek dasar yang terdapat dalam PP No.6/2008 dan juga menjadi indikator yang sangat diperhatikan dalam penyelenggaraan otonomi daerah.

Yang dapat dikatakan keistimewaan dari hasil kinerja otonomi daerah Kota Yogyakarta pada tahun 2008 adalah pada aspek pelayanan umum karena pada tahun 2008 pemerintah kota yogyakarta mulai meningkatkan kinerja yang berkaitan dengan pelayanan publik dan sektor pendidikan serta kesehatan.

Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan otonomi daerah tahun 2008 adalah berkaitan dengan anggaran dan SDM yang masih sangat belum optimal namun sudah cukup untuk melaksanakan otonomi daerah pada tahun tersebut.

Secara garis besar kota yogyakarta dapat dikatakan berhasil melaksanakan otonomi daerah karena semua aspek menunjukkan

peningkatan yang sangat baik, kota Yogyakarta dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang sedikit memiliki sumberdaya alam sebagai potensi untuk menyumbang pendapatan daerah.

Penempatan posisi pegawai yang sesuai bidang dan sesuai kebutuhan atau dengan kata lain menempatkan orang yang benar pada posisi yang seharusnya tidak asal dan yang penting terisi adalah kunci utama kota Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kinerja otonomi daerah agar lebih baik dan berkembang dimasa yang akan datang serta melakukan banyak pelatihan agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu demi mencapai kinerja yang maksimal, serta dengan memberikan reward (bonus) pada pegawai yang kinerjanya memuaskan, reward (bonus) bukan dalam artian tambahan upah/gaji tapi berupa penghargaan, hal ini dinilai mampu meningkatkan kinerja.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara penulis dengan kepala BAPPEDA kota Yogyakarta yang sangat mengerti tentang keadaan Otonomi Daerah pada tahun 2008 karena saat itu beliau menjabat selaku sekretaris BAPPEDA, berikut ini kutipannya :

*Kinerja Otonomi Daerah secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ketahun sejak tahun dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 dan 2007, hampir seluruh aspek mengalami peningkatan namun yang sangat menonjol dari kinerja otonomi daerah kota Yogyakarta adalah pada aspek pelayanan umum karena tujuan pemerintah kota Yogyakarta membuat warganya merasa nyaman dan aman seperti pada jargon Kota Yogyakarta "JOGJA BERHATI NYAMAN".<sup>34</sup>*

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan pak Ir. Aman Yuriadijaya, MM pada senin 29 Nopember 2010

## **B) Interpretasi Data**

### **A. Aspek Kesejahteraan Masyarakat**

#### **1. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi**

##### **a. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mencapai 9.807 milyar rupiah atas dasar harga berlaku dan 5.021 milyar rupiah atas dasar harga konstan 2000. Sektor-sektor yang berperan besar terhadap pembentukan PDRB tersebut adalah sektor-sektor tersier yang meliputi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Angkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; serta Sektor Jasa-jasa.

Sumbangan sektor tersier tersebut terhadap PDRB lebih dari 75 persen. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta mencapai 5,12 persen. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai 4,46 persen. Pertumbuhan ekonomi ini terutama didorong oleh pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor angkutan dan komunikasi, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing 5,46 persen dan 8,15 persen. Kedua sektor tersebut merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kota Yogyakarta.

##### **b. Laju inflasi**

Data inflasi bulan Mei 2008 sebesar 1,08 persen, laju inflasi tahun kalender 2008 sebesar 4,18 persen terhadap bulan Desember 2008, serta laju inflasi dari tahun ke tahun sebesar 10,36 persen.

Data inflasi bulan ini sebesar 1,08 persen, laju inflasi tahun kalender 2008 sebesar 4,18 persen terhadap bulan Desember 2008, serta laju inflasi dari tahun ke tahun sebesar 10,36 persen. Laju inflasi ini terjadi disebabkan oleh sejumlah faktor yakni naiknya indeks harga pada enam kelompok pengeluaran seperti bahan makanan 1,09 persen, makanan 1,50 persen, perumahan 0,78 persen, kesehatan 0,86 persen, pendidikan 0,03 persen, dan transportasi 2,46 persen.

*Inflasi tersebut terjadi dipicu oleh naiknya indeks pada enam kelompok pengeluaran yang meliputi bahan makanan 1,09 persen, makanan 1,50 persen, perumahan 0,78 persen, kesehatan 0,86 persen, pendidikan 0,03 persen, dan transportasi 2,46 persen.<sup>35</sup>*

#### **c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita**

PDRB perkapita Tahun 2008 atas dasar Harga Konstan Tahun 2000 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. PDRB perkapita Tahun 2007 mencapai Rp.19.062.569,- (sembilan belas juta enam puluh dua ribu lima ratus enam puluh sembilan rupiah) sedangkan pada Tahun 2008 menjadi Rp. 20.879.717 (dua puluh juta delapan ratus tujuh puluh sembilan ribu tujuh ratus tujuh belas rupiah) yang berarti mengalami peningkatan mencapai Rp 1.817.148 (satu juta delapan ratus tujuh belas ribu seratus empat puluh delapan).

#### **d. Ketimpangan Kemakmuran dan Pemerataan Pendapatan**

Dalam data yang penulis dapatkan ketimpangan kemakmuran berdasarkan indeks gini dan pemerataan pendapatan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> *ibid*

**Tabel 3.1**  
**Angka Ketimpangan Kemakmuran dan Pemeratan Pendapatan**  
**di Kota Yogyakarta, 2008**

<b>Tahun</b>	<b>40% Terendah</b>	<b>40% Menengah</b>	<b>20% Tertinggi</b>	<b>Indeks Gini</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
2006	18,32	45,31	36,36	0,3184
2007	19,55	47,77	32,68	0,2899
2008	20,98	45,32	33,70	0,2798

*Sumber: Gini Ratio Kota Yogyakarta Tahun 2008*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa secara keseluruhan pemerataan pendapatan pada tahun 2008 bersifat dinamis karena mengalami kenaikan dan penurunan dibandingkan tahun 2006 dan tahun 2007, dimana 20 persen tertinggi mencapai 33,70 persen pada tahun 2008 sedangkan pada 2007 adalah 32,68 persen dan 2006 adalah 36,36 persen. Sedang 40 persen menengah juga mengalami kenaikan dan penurunan dari 45,31 persen pada tahun 2006, lalu mengalami kenaikan 47,77 persen pada tahun 2007 dan turun menjadi 45,32 persen pada tahun 2008. Dan 40 persen terendah mengalami kenaikan dari 18,32 persen pada tahun 2006, menjadi 19,55 persen pada tahun 2007 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2008 menjadi 20,98 persen.

#### **e. Ketimpangan Regional**

Seperti yang penulis jelaskan di poin d berdasarkan data indeks gini dan pemerataan pendapatan maka untuk negara berkembang, koefisiensi gini berkisar antara 0,2000 sampai dengan 0,3000 termasuk

dalam kategori rendah. Dimana indeks Gini Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami penurunan angka, pada tahun 2006 sebesar 0,3184, pada tahun 2007 sebesar 0,2899 dan pada tahun 2008 sebesar 0,2798.

## 2. Kesejahteraan Sosial

### a. Pendidikan

#### 1) Angka melek huruf

Angka melek huruf ini merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Berdasarkan DIY dalam Angka 2009, pada tahun 2008 sebesar 97,55 persen. Datanya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Angka Melek Huruf Kabupaten/ Kota di DIY 2007-2008**

No	Kabupaten/ Kota	Angka Melek Huruf (%)
1	Kulonprogo	88,69
2	Bantul	88,46
3	Gunungkidul	84,50
4	Sleman	91,49
5	Yogyakarta	97,55

*Sumber: DIY Dalam Angka 2009*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dalam hal tingkat angka melek huruf yang membuktikan bahwa Kota Yogyakarta sangat memperhatikan tingkat pendidikan baik formal maupun informal, hal ini di buktikan dengan persentase angka melek huruf seperti pada tabel diatas dengan urutan Kulonprogo dengan persentase 88,69 persen, Bantul dengan persentase

88,46persen, Gunung Kidul dengan persentase 84,50 persen, lalu pada peringkat kedua di provinsi DIY adalah Sleman 91,49 persen sedangkan Kota Yogyakarta berada pada posisi atau peringkat pertama dengan persentase angka melek huruf sebanyak 97,55 persen.

Persentase angka melek huruf sebanyak 97,55 persen itu tentunya tidak lepas dari gigihnya kinerja pemerintah khususnya dinas pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mengupayakan bantuan biaya sekolah bagi anak-anak usia sekolah yang kurang mampu agar dapat menikmati pendidikan baik itu dengan cara formal maupun nonformal demi menekan dan mengurangi angka buta huruf sebagai langkah memberantas kebodohan dikota yogyakarta.

## 2) Angka rata-rata lama sekolah

Angka rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani. Bila dilihat dari data yang ada maka rata-rata lama sekolah di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Angka Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/ Kota di DIY 2007-2008**

No	Kabupaten/ Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
1	Kulonprogo	7,80
2	Bantul	8,36
3	Gunungkidul	7,60
4	Sleman	10,10
5	Yogyakarta	10,95

*Sumber: DIY Dalam Angka 2009*

Dari tabel data di atas dapat disimpulkan bahwa Angka Rata-rata Lama Sekolah di Kota Yogyakarta cukup tinggi, yaitu dengan rata-rata selama 10,95 tahun, angka ini berada di atas Kabupaten Sleman dengan Angka Rata-rata selama 10,10 tahun. Sementara yang terendah adalah kabupaten Gunungkidul dengan rata-rata selama 7,60 tahun, disusul Kulonprogo 7,80 tahun, dan Bantul 8,36 tahun.

Angka 10,95 persen dalam persentase rata-rata lama sekolah adalah salah satu bukti bahwa di kota Yogyakarta pendidikan sangatlah diperhatikan oleh warga masyarakat karena memiliki persentase paling tinggi dibanding kabupaten/kota lain berarti sebagian besar warga yang tinggal di kota Yogyakarta masih bersekolah diatas usia 20 tahun atau dengan kata lain pendidikan minimal strata satu (S-1).

### **3) Angka partisipasi murni**

Angka partisipasi murni merupakan penduduk usia antara 7-18 tahun yang terdaftar sekolah pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SLTA dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7-18 tahun. Berdasarkan RKPD 2010 Kota Yogyakarta, Angka partisipasi murni di Kota Yogyakarta untuk SD sebesar 122,36 persen, SMP 84,40 persen, SMA/SMK 80,85 persen .

Jika dibandingkan dengan APM pada tahun 2007 maka masing-masing mengalami penurunan, yaitu APM SD 125,77 persen, SMP 92,71 persen dan SMA/SMK 86,37 persen. Sementara berdasarkan data Indikator Kesejahteraan Kota Yogyakarta berdasarkan data yang



dikeluarkan BPS Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Presentase Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan**  
**di Kota Yogyakarta, 2007-2008**

Jenjang Pendidikan	2007	2008
SD	125,77%	122,36%
SMP	92,71%	84,40%
SMA/SMK	86,37 %	80,85%

*Sumber: RKPD 2010 Kota Yogyakarta*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa APM SD Kota Yogyakarta pada tahun 2008 mencapai 122,36 persen, atau turun sekitar 3,41 persen dibandingkan dengan APM tahun 2007. Kemudian APM SMP tahun 2008 adalah 84,40 persen, sedangkan nilai APM 2007 adalah 92,71 persen yang berarti menurun sebanyak 8,31 persen.

Selanjutnya APM SMA/SMK pada tahun 2008 adalah 80,85 persen, atau menurun sekitar 5,52 persen dibandingkan dengan tahun 2007 dengan nilai APM sekitar 86,37 persen.

#### **4) Angka Partisipasi Kasar**

Angka partisipasi kasar merupakan perbandingan jumlah siswa pada tingkat pendidikan SD/SMP/SMA/SMK dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7-18 tahun. Berdasarkan RKPD 2010 Kota Yogyakarta Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Tahun 2008 juga mengalami penurunan dibanding dengan Tahun 2007.

APK pada Tahun 2007 SD sebesar 144,01 persen, SMP 124,97 persen, SMA/SMK 116,52 persen yang menurun pada Tahun 2008 untuk

SD menjadi sebesar 139,11 persen, SMP 110,92 persen, SMA/SMK 108,97 persen. Sementara berdasarkan data Indikator Kesejahteraan Kota Yogyakarta berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Presentase Angka Partisipasi Kasar menurut Jenjang Pendidikan**  
**Di Kota Yogyakarta, 2007, 2008**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
SD	144,01	139,11
SMP	124,97	110,92
SMA/SMK	116,52	108,97

*Sumber: RKPD 2010 Kota Yogyakarta*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat presentase Angka Partisipasi Kasar pada tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun 2007. Hal ini dapat dilihat dari tingkat APK SD tahun 2007 adalah 144,01 persen sedangkan pada tahun 2008 adalah 139,11 persen yang berarti menurun sekitar 4,9 persen, APK SMP tahun 2007 adalah 124,97 persen sedangkan pada tahun 2008 adalah 110,92 persen yang berarti menurun sekitar 14,05 persen, APK SMA/SMK tahun 2007 adalah 116,52 persen sedangkan pada tahun 2008 adalah 108,97 persen yang berarti menurun sekitar 7,55 persen.

## 5) Angka pendidikan yang ditamatkan

**Tabel 3.6**  
**Presentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke atas**  
**Menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin**  
**di Kota Yogyakarta, 2008**

<b>Pendidikan yang Ditamatkan</b>	<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki – laki + Perempuan</b>
Tidak Punya Ijasah	9,84	11,50	10,67
SD/ MI	14,86	17,94	16,40
SMP/MTs/ sederajat	14,06	17,23	15,65
SMA/MA/ sederajat	35,76	26,49	31,12
SM Kejuruan	9,58	10,27	9,93
Diploma I / II	0,75	1,79	1,27
Diploma III / Sarmud	3,20	5,78	4,49
D IV / SI	10,84	8,23	9,53
S2 / S3	1,11	0,77	0,94
Jumlah	100,00	100,00	100,00

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data yang penulis peroleh BPS Kota Yogyakarta pada tahun 2008, penduduk Kota Yogyakarta, lebih dari 89 persen telah menyelesaikan pendidikan SD dan sederajat ke atas. Penduduk yang berpendidikan tinggi sekitar 16,23 persen, dimana sekita 1,27 persen berhasil menyelesaikan pendidikan Diploma satu dan sekitar 4,49 persen yang telah menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga sedang sekitar 10,47 persen telah menyelesaikan Strata Satu ke atas.

Jika dilihat dari jenis kelamin jumlah perempuan yang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA lebih banyak dibanding jumlah laki-laki yang menyelesaikan pendidikan SMA/MA/ sederajat dengan

jumlah sekitar 35,76 persen. Penduduk laki – laki paling bnyak menyelesaikan pendidikan di tingkat SMK (Kejuruan) sekitar 26,49 persen.

Berdasar data diatas maka dapat dikatakan bahwa penduduk atau warga kota yogyakarta hampir lebih dari 50 persen berpendidikan tinggi dan minimal memiliki ijazah SMA/SMU.

## **b. Kesehatan**

### **1) Angka kelangsungan hidup bayi**

Jumlah kematian balita 8 dari 5.032 kelahiran hidup (angka kematian balita 1,58 per 1.000 kelahiran hidup). Angka ini juga jauh lebih rendah dari standard nasional yaitu 58 per 1.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian bayi 28 dari 5.032 kelahiran hidup (angka kematian bayi 5,56 per 1.000 kelahiran hidup). Demikian pula halnya dengan angka kematian bayi juga relatif rendah dibandingkan dengan standard nasional yaitu 40 per 1.000 kelahiran hidup.

Hai ini didukung oleh banyaknya jumlah klinik bersalin serta pusat pelayanan kesehatn dikota yogyakarta serta seringnya dilakukan sosialisasi oleh dinas kesehatan kota yogyakarta kepada ibu hamil agar ibu-ibu hamil siap dan sigap dalam menjaga serta memberi gizi yang baik pada janin yang akan dilahirkannya kelak dan mengurangi resiko kematian bayi dan juga keselamatan sang ibu tentunya.

### **2) Angka Usia Harapan Hidup**

Merupakan perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan

asumsi tidak ada perubahan pada pola mortalitas menurun umur. Untuk lebih jelasnya lihatlah data pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.7**  
**Angka Harapan Hidup Kabupaten/ Kota di DIY 2007-2008**

No	Kabupaten/ Kota	Rata-Rata (Tahun)
1	Kulonprogo	73,47
2	Bantul	70,96
3	Gunungkidul	70,75
4	Sleman	74,10
5	Yogyakarta	73,14

*Sumber: DIY Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, Kota Yogyakarta menempati posisi ketiga presentase angka harapan hidup di antara kabupaten dan kota di DIY. Dimana rata-ratanya adalah 73,14 tahun, dibawah kabupaten Sleman dengan 74,10 tahun dan kabupaten Kulonprogo dengan 73,47 tahun. kabupaten Bantul 70,96 tahun, dan Gunungkidul 70,75 tahun berada dibawah Kota Yogyakarta.

Persentase ini tentu tidak luput oleh kinerja dinas kesehatan kota yogyakarta yang gencar mengkampanyekan pola hidup sehat dan sering memberikan sosialisasi hidup sehat pada warga kota yogyakarta melalui pusat pelayanan kesehatan masyarakat disetiap kelurahan dan dusun-dusun diseluruh wilayah kota yogyakarta.

### **3) Presentase Balita Gizi Buruk**

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari menurunnya jumlah balita dengan status gizi buruk. Apabila pada Tahun 2007 jumlah balita dengan gizi buruk sebanyak 214 balita atau 1,1

persen, maka pada Tahun 2008 menurun menjadi 199 balita atau 0,98 persen berarti ada penurunan sekitar 15 balita atau 0,12 persen.

Angka ini diakui lebih kecil dibanding angka nasional pada tahun 2008 yang mencapai 8,1 persen. Berdasarkan data yang penulis peroleh persentasenya adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.8**  
**Presentase Balita Gizi Buruk di Kota Yogyakarta, 2008**

No	Status Gizi Balita	Presentase
1	Gizi Lebih	3,01
2	Gizi Baik	86,44
3	Gizi Kurang	9,57
4	Gizi Buruk	0,96

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar balita di Kota yogyakarta pada tahun 2008 bergizi baik dengan persentase 86,44 sedangkan yang bergizi buruk 0,96 persentase ini menurun dibandingkan tahun 2006 dan 2007 yang persentasenya 1,21 dan 1,10.

Angka persentase tersebut tergolong persentase yang sangat tinggi dan hal ini berarti dinas kesehatan dan pemerintah berhasil memberikan asupan gizi yang baik bagi warganya, sukses dengan angka persentase setinggi ini juga didukung oleh tingginya tingkat kesadaran warga kota yogyakarta untuk menjalankan pola hidup sehat.

### **c. Kemiskinan**

Berikut ini adalah data yang bisa penulis sajikan terkait dengan

presentase penduduk melalui representasi keluarga di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.9**  
**Presentase Keluarga Miskin di Kota Yogyakarta, 2008**

<b>Banyaknya Kepala Keluarga</b>	<b>KK Miskin</b>	<b>%</b>	<b>KK Tidak Miskin</b>	<b>%</b>
88.847	16.267	18,31	72.580	82

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa banyaknya kepala keluarga di Kota Yogyakarta adalah 88.847 KK. Keluarga yang miskin sebanyak 16.267 atau sekitar 18,31 persen dari jumlah keseluruhan KK di Kota Yogyakarta pada tahun 2008. Sementara KK yang tidak berada di bawah garis kemiskinan jumlahnya jauh lebih banyak yang mencapai 72.580 atau sekitar 82 persen dari jumlah keseluruhan KK di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan persentase jumlah KK tidak miskin tersebut penulis dapat mengatakan bahwa secara umum warga kota Yogyakarta tidak berada pada garis kemiskinan atau dapat dikatakan mapan dalam hal ekonomi dan hampir setiap KK memiliki penghasilan tetap setiap bulan, sedangkan sekitar 16 persen KK yang tergolong miskin itu adalah warga yang tinggal dibantaran kali/sungai seperti kalicode dan pemukiman kumuh lainnya namun persentasenya sangatlah kecil.

*Pada data yang kami punya memang tingkat kesejahteraan masyarakat kota Yogyakarta dapat dikatakan tinggi karena hampir 80% warga masyarakat kota Yogyakarta telah memiliki pekerjaan tetap dan hidup berkecukupan sehingga dikategorikan tidak miskin serta telah memiliki tempat tinggal permanen. Memang tidak bisa dipungkiri masih ada masyarakat kota Yogyakarta yang menghuni pemukiman di bantaran*

*kali seperti kalicode namun sesungguhnya mereka itu bukanlah warga miskin karena setiap kepala keluarga memiliki penghasilan tetap baik itu perminggu ataupun perbulan.*<sup>36</sup>

#### **d. Kepemilikan Tanah**

Berdasarkan data yang penulis dapat dari sumber BPN Kota Yogyakarta yang terangkum dalam Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009 adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.10**  
**Banyaknya Pemohon Sertifikat di Kota Yogyakarta Tahun 2006-2008**

Tahun	Pemohon	Sertifikat Yang Telah Diselesaikan	Sisa Yang belum terselesaikan
2006	8.723	8.605	118
2007	9.862	8.769	63
2008	12.206	11.787	419

*Sumber data : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Jika dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yg signifikan dalam hal proses pengurusan hak milik tanah dengan mendaftarkan tanah milik penduduk untuk mendapat sertifikat, kemajuan itu bsa dilihat dari persentase sejak 2006 ada 8.605 tanah yang bersertifikat,tahun 2007 meningkat menjadi 8.769 tanah bersertifikat dan kemudian pada tahun 2008 menjadi 12.206 tanah bersertifikat di Kota Yogyakarta.

Semakin tahun semakin bertambah banyak jumlah tanah dikota yogyakarta yang telah memiliki surat hak milik tanah yang membuktikan

<sup>36</sup> *ibid*



bahwa sesungguhnya warga kota Yogyakarta ini adalah warga yang sadar akan tertib administrasi.

### e. Kesempatan Kerja

Terkait dengan persoalan kesempatan kerja di Kota Yogyakarta, berdasarkan Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2008, berikut ini adalah tabelnya.

**Tabel 3.11**  
**Beberapa Variabel Ketenaga Kerjaan di Kota Yogyakarta, 2008**

Uraian	2008		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
Penduduk Usia Kerja	130.674	135.728	266.402
Angkatan Kerja	127.800	99.637	227.437
Bekerja	117.695	91.954	208.813
Pengangguran Terbuka	10,105	7.683	17.788
Bukan Angkatan Kerja	92.553	97.960	190.513
Rasio Kesempatan Kerja %	0,92	0,92	1,84

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2008

Rasio penduduk yang bekerja adalah perbandingan jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki yang bekerja pada tahun 2008 mencapai 117.695 orang, penduduk perempuan yang bekerja 91.954 orang, sementara angkatan kerja penduduk laki-laki berjumlah 127.800 orang dan perempuan 99.637 orang. Oleh karenanya rasio kesempatan kerja penduduk laki-laki mencapai 0,92 persen dan perempuan 0,923 persen. Dan adapuan total keseluruhan rasio kesempatan kerja baik penduduk laki-laki maupun perempuan di Kota

Yogyakarta adalah 1,84 persen.

Semangat kerja masyarakat kota Yogyakarta sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah orang yang bekerja 208.813 orang dari jumlah penduduk usia kerja yang mencapai 266.402 orang sedangkan jumlah pengangguran di kota Yogyakarta tidak lebih dari angka 20.000 orang penduduk usia kerja atau lebih tepatnya 17.788 orang.

#### f. Kriminalitas

Terkait tingkat kriminalitas yang terjadi di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 berdasarkan data pada Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009 maka data tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.12**  
**Banyaknya Tindak Kriminalitas menurut Jenisnya per Bulan**  
**di Kabupaten Sleman, 2008**

No	Kasus	Bulan												Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Kebakaran	1	-	4	1	1	1	2	5	1	-	1	1	18
2.	Pembunuhan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	2
3.	Pencurian Berat	9	8	11	14	18	14	10	10	1	9	-	-	109
4.	Perampokan	-	-	1	1	1	4	1	2	-	-	-	-	10
5.	Curanmor	2	4	2	16	4	14	9	-	-	-	-	-	51
6.	Perkosaan	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3
7.	Narkoba	3	16	1	10	7	4	4	4	11	5	16	8	89
Total		16	29	19	41	31	37	26	21	13	15	17	10	282

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009

Berdasarkan data tabel di atas dapatlah dilihat bahwa angka kriminalitas tertinggi adalah dalam jenis *pencurian berat* yang mencapai

109 kejadian yang terjadi selama tahun 2008. Sedangkan angka kriminalitas terendah adalah pembunuhan yang hanya terjadi 2 kejadian pada tahun 2008.

Sedangkan berdasar data diatas dapat dilihat menurut bulan april terjadi tingkat kriminalitas paling tinggi dengan 41 kejadian dari berbagai macam jenis kriminalitas di Kota Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam data tersebut diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2008 terjadi 282 kasus kriminalitas yang terjadi di Kota Yogyakarta. Adapun rasionya adalah jumlah kasus dalam 1 tahun dibagi dengan jumlah penduduk lalu dikali 10.000 :  $282/456.915 \times 10.000 = 6,17$ .

*Pemerintah terus menekan jumlah tingkat kriminalitas dikota yogyakarta dengan lebih meningkatkan kerjasama dengan aparat keamanan dan lingkungan di tingkat desa, kelurahan dan kecamatan. Tingginya jumlah tindak kriminal pencurian berat disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan masyarakat dan masih kurang optimalnya sistem keamanan lingkungan disetiap kampung, namun hal ini mulai diperbaiki oleh pemerintah di tingkat desa atas instruksi pemerintah kota yogyakarta.<sup>37</sup>*

### **3. Seni Budaya dan Olah Raga**

#### **a. Group Kesenian**

Jumlah group kesenian yang berada di Kota Yogyakarta berdasarkan data Profil Sistem Informasi BAPPEDA dari tahun 2005-2009 adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> *ibid*

**Tabel 3.13**  
**Jumlah Group/ Group Kesenian di Kabupaten Sleman dari Tahun**  
**2006-2009**

Jenis Kesenian	2006	2007	2008	2009	Keterangan
Seni Musik	378	378	560	776	Kelompok
Seni Tari	250	250	479	521	Kelompok
Seni Teater (Kethoprak)	30	30	30	30	Kelompok
Drama Tari	13	13	13	13	Kelompok
Seni Sastra	250	250	250	268	Kelompok
Wayang	12	12	12	12	Kelompok

*Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta Tahun 2008*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah group kesenian di Kota Yogyakarta dari tahun 2006-2009 berdasarkan jenisnya ada yang mengalami perkembangan jumlah group / kelompoknya dan ada juga yang statis tidak berkembang. Seperti group seni musik yang mengalami perkembangan dari 378 pada tahun 2006-2007 mengalami perkembangan pada tahun 2008 menjadi 560 group dan pada tahun 2009 menjadi 776 group. Kemudian seni tari, dari 250 pada tahun 2006-2007 menjadi 479 pada tahun 2008 dan menjadi 521 pada tahun 2009. Seni sastra juga mengalami perubahan 2006-2008 jumlahnya ada 250 group dan bertambah menjadi 268 pada tahun 2009. Sementara yang statis adalah seni teater yang tetap 30 group, drama tari juga statis tidak ada perubahan tetap 13 group dan wayang yang tetap 12 group.

Kota Yogyakarta sangat terkenal karena seni budayanya yang sangat beraneka ragam, dalam hal ini seni musik yang sangat

mendominasi dan setiap tahun selalu bertambah banyak kelompok seni musik baik etnik tradisional maupun kontemporer atau modern seperti group band dan kelompok musik lain semacam nasyid, akapela, paduan suara dan lain sebagainya.

Seni budaya lain yang tak kalah diminati banyak kalangan masyarakat kota Yogyakarta adalah seni sastra dan seni tari hal ini dikarenakan hampir setiap sekolah maupun perguruan tinggi memiliki kelompok seni tari dan sastra bahkan dikalangan warga masyarakat di tingkatan kampung pun tidak sedikit kelompok pemuda yang membentuk kelompok seni tari.

Namun sangat disayangkan kebudayaan lokal warisan nenek moyang agak sedikit terlupakan dan cenderung tidak berkembang dengan baik, hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah kota Yogyakarta khususnya dinas pariwisata.

## b. Klub Olah Raga

Jumlah klub olah raga di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.14**  
**Jumlah Klub Olah Raga per Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2008**

Kecamatan	Sepak	Bola	Bulu	Bola	Tenis	Renang
	Bola	Voli	Tangkis	Basket	Lapangan	
Mantrijeron	2	3	3	2	1	0
Kraton	3	3	3	0	0	0
Mergangsan	2	3	3	2	3	0
Umbulharjo	6	7	7	5	4	3
Kotagede	3	3	3	0	2	0
Gondokusuman	4	4	5	2	3	1
Danurejan	3	0	3	1	3	0
Pakualaman	2	2	2	0	1	0
Gondomanan	2	1	2	1	0	0
Ngampilan	2	1	2	0	0	0
Wirobrajan	3	3	3	2	2	0
Gedongtengen	0	1	2	0	1	0
Jetis	2	3	3	0	1	0
Tegalrejo	3	4	4	0	3	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>38</b>	<b>45</b>	<b>15</b>	<b>24</b>	<b>4</b>

*Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta Tahun 2008*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi pemeratan hampir di setiap kecamatan dalam jumlah klub olah raga dalam olahraga sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis, dengan jumlah total keseluruhan di Kota Yogyakarta sepak bola sebanyak 37 klub, bola voli 38 klub, bulu tangkis 45 klub, bola basket 15 klub dan tenis 24 klub. Bertolak belakang dengan kelima jenis olah raga tersebut, renang menempati posisi terakhir jumlah klubnya, dan tidak merata ada di setiap kecamatan di Kota Yogyakarta, dengan jumlah klubnya sebanyak 4 klub.

Banyaknya klub atau kelompok olahraga ini dibentuk guna menampung dan menyalurkan bakat serta hobi masyarakat khususnya

generasi muda agar mereka bisa menyalurkan bakatnya dan mengarahkan generasi muda untuk melakukan hal-hal yang positif dan menjauhi kenakalan remaja seperti narkoba dan minuman keras.

### c. Gedung Olah Raga

Jumlah gedung olah raga di kabupaten Sleman dapatlah dilihat dari data sebagai berikut:

**Tabel 3.15**  
**Jumlah Gedung/ Lapangan Olah Raga per Kecamatan**  
**di Kabupaten Sleman, 2008**

Kecamatan	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis	Bola Basket	Tenis Lapangan	Renang
Mantrijeron	1	3	3	2	3	2
Kraton	1	2	3	1	2	0
Mergangsan	0	2	3	2	3	2
Umbulharjo	4	7	7	6	4	1
Kotagede	1	3	3	1	1	0
Gondokusuman	4	5	5	4	4	1
Danurejan	0	3	3	1	3	0
Pakualaman	0	2	2	0	1	0
Gondomanan	2	1	2	1	0	0
Ngampilan	0	2	2	1	0	0
Wirobrajan	2	2	2	1	0	0
Gedongtengen	0	3	3	2	0	0
Jetis	1	2	2	1	2	1
Tegalrejo	1	3	3	0	1	0
Total	17	38	45	22	27	8

Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta Tahun 2008

Terkait dengan jumlah gedung atau prasarana olah raga di Kota Yogyakarta terhitung sangatlah banyak, dimana untuk lapangan sepak bola terdapat sebanyak 17 lapangan. Bola voli sebanyak 38 lapangan. Bulu tangkis 45 lapangan. Bola basket 22 lapangan. Tennis lapangan 27 lapangan. Dan kolam renang hanya 8 kolam.

Lapangan sepak bola terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman sebanyak 4 lapangan, begitupun lapangan voli terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo sebanyak 7 lapangan dan lapangan bulu tangkis terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo 7 buah lapangan. Sementara lapangan bola basket terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo dengan jumlah sebanyak 6 buah. Adapaun lapangan tenis terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman dengan 4 lapangan. Dan terakhir kolam renang terbanyak di kecamatan Mantrijeron dan Mergangsan.

Banyaknya jumlah fasilitas pendukung olahraga berupa lapangan maupun gedung yang disediakan oleh pemerintah kota Yogyakarta melalui kecamatan adalah salah satu sarana membudayakan olahraga agar masyarakat khususnya generasi muda dapat menyalurkan bakatnya dibidang olahraga tertentu dan menjauhkan kehidupan generasi muda dari hal-hal negatif seperti narkoba dan minuman keras.

Dari keseluruhan Indikator dalam aspek Kesejahteraan Masyarakat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja Otonomi Daerah kota Yogyakarta berdasar PP No.6 Tahun 2008 berhasil (aspek Kesejahteraan Masyarakat) karena hampir semua indikator dalam aspek ini meningkat dan di atas angka standar indikator salah satu buktinya adalah pada indikator perbandingan jumlah penduduk miskin dan penduduk tidak miskin, 80 persen penduduk kota Yogyakarta tidak miskin dan dapat dikategorikan sejahtera.



Begitu pula dengan indikator lain yang menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya walaupun belum semua indikator namun sudah sangat cukup mewakili bahwa aspek Kesejahteraan Masyarakat ini berhasil dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah Tahun 2008.

Kota Yogyakarta berhasil melakukan perbaikan dibanding tahun sebelumnya, hal ini penulis simpulkan setelah melihat beberapa data yang penulis dapat dari berbagai sumber yang ternyata menyertakan hasil pencapaian tahun sebelumnya dan hal ini sangat sesuai dengan harapan pemerintah kota Yogyakarta selaku penyelenggara Otonomi Daerah.

Namun keberhasilan pada satu aspek belum menjadi jaminan suatu pemerintah kota / kabupaten dapat dikatakan berhasil melaksanakan Otonomi Daerah jika aspek lain tidak menunjukkan perbaikan dan perkembangan dari tahun sebelumnya.

## **B.Aspek Pelayanan Umum**

### **1. Pelayanan Dasar**

#### **a. Pendidikan**

##### **1) Pendidikan Dasar**

###### **a) Angka Partisipasi Sekolah**

Terkait dengan angka partisipasi sekolah, maka berikut ini adalah data mentah yang penulis dapatkan untuk kemudian penulis akan mengolahnya berdasarkan rumusan di dalam Lampiran UU No. 6 tahun 2008.

**Tabel 3.16**  
**Jumlah Murid Pendidikan Dasar Negeri dan Swasta di Kota**  
**Yogyakarta,**  
**2008**

No	Sekolah	Jumlah Murid
1	Negeri	24.062
2	Swasta	22.139
Total		46.201

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa, murid sekolah dasar negeri jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah murid sekolah dasar swasta. Dimana murid sekolah dasar negeri adalah 24.062 dan sekolah dasar swasta 22.139. Total keseluruhan adalah 46.201. Berdasarkan Lampiran PP No. 6/ 2008 angka partisipasi sekolah adalah jumlah murid pendidikan dasar per jumlah penduduk usia pendidikan dasar, kali 1000. Maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $46.201 / 57.029 \times 1000 = 810,13$  persen, maka dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi sekolah dikota yogyakarta sangat tinggi jika dilihat dari rasio tersebut.

**b) Rasio Ketersediaan Sekolah/ Penduduk Usia Sekolah**

**Tabel 3.17**  
**Jumlah Sekolah Pendidikan Dasar Negeri dan Swasta, 2008**

No	Urian	Jumlah Sekolah
1	Negeri	108
2	Swasta	76
Total		184

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sekolah negeri jumlahnya

jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta, dimana sekolah negeri berjumlah 108 dan sekolah swasta sebanyak 76. Total keseluruhan jumlah sekolah dasar di Kota Yogyakarta adalah 184 sekolah. Rasio ketersediaan sekolah per penduduk usia sekolah adalah jumlah sekolah pendidikan dasar per jumlah usia pendidikan dasar, kali 10.000, maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $184 / 57.029 \times 10.000 = 32,264$  persen.

Maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa ketersediaan sekolah dikota yogyakarta masih kurang dan perlu ditingkatkan oleh pemerintah kota yogyakarta baik itu dengan membangun sekolah swasta maupun sekolah negeri karena jumlah ketersediaan sekolah masih kalah banyak dibanding jumlah peserta didik, tidak jarang penulis temui ada dua sekolah yang memakai gedung atau bangunan yang sama hanya dibedakan jadwal masuknya misalkan sekolah A masuk pagi dan sekolah B masuk siang.

### c) Rasio Guru/ Murid

**Tabel 3.18**  
**Jumlah Guru Pendidikan Dasar Negeri dan Swasta, 2008**

No	Uraian	Jumlah Guru
1	Negeri	1.674
2	Swasta	1.281
Total		2.955

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa, guru sekolah dasar negeri jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru sekolah dasar swasta. Dimana guru sekolah dasar negeri adalah

1.674 dan sekolah dasar swasta 1.281 orang total keseluruhan adalah 2.955 orang. Untuk rasio guru per murid berdasarkan lampiran PP No.6 tahun 2008 adalah jumlah guru pendidikan dasar per jumlah murid pendidikan dasar, kali 1000. Maka hasilnya adalah  $2.955 / 46.201 \times 1000 = 63,96$ . Jadi rasio guru per muridnya adalah 63,96.

Angka perbandingan tersebut sudah memenuhi standar karena lazimnya satu orang guru mengajar 20 hingga 35 murid pada tingkatan sekolah dasar jika disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku karena jika seorang guru mengajar lebih dari 35 orang murid tidak akan efektif.

**d) Rasio Guru/ Murid/ per Kelas Rata-rata**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, rasio guru per murid per rata-rata kelas di dalam Kota Yogyakarta dalam Angka tahun 2009 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.19**  
**Rasio Guru/ Murid/ Kelas Rata-Rata 2006-2009**

Tahun Ajaran	SD Negeri	SD Swasta
2006-2007	35,75	25,97
2007-2008	37,44	26,90
2008-2009	36,23	27,73

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rasio guru/ murid/ kelas rata-rata di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terus berdinamika, walau terkadang mengalami kenaikan dan terkadang juga mengalami penurunan, seperti misalkan untuk sekolah dasar negeri, pada tahun ajaran 2006-2007 berkisar sekitar 35,75 mengalami peningkatan pada

tahun ajaran 2007-2008 menjadi 37,44, dan mengalami penurunan menjadi 36,23 pada tahun ajaran 2008-2009.

Sementara untuk sekolah dasar swasta terus mengalami kenaikan dari 25,97 pada tahun ajaran 2006-2007, menjadi 26,90 pada tahun ajaran 2007-2008 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun ajaran 2008-2009 menjadi 27,73 persen.

## 2) Pendidikan Menengah

### a) Angka Partisipasi Sekolah

Tabel 3.20

Jumlah Murid Pendidikan Menengah Negeri dan Swasta, 2008

No	Sekolah	Jumlah Murid
1	Negeri	11.250
2	Swasta	12.108
	Total	23.358

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah murid negeri pendidikan menengah jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah murid swasta pendidikan menengah. Dimana jumlah murid negeri sebanyak 11.250 dan jumlah murid swasta 12.108. Maka total keseluruhan murid pendidikan menengah di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 23.358. Dan adapun angka partisipasi sekolah pendidikan menengah adalah jumlah murid pendidikan menengah per jumlah penduduk usia pendidikan menengah, kali 1000, maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $23.358/32.450 \times 1000 = 719,81$ persen, angka ini memang lebih sedikit di banding angka partisipasi di tingkat pendidikan dasar karena ada sebagian masyarakat yang tidak melanjutkan sekolah ke

jenjang selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan dasar dikarenakan beberapa faktor misalnya bekerja demi menghidupi keluarga.

**b) Rasio Ketersediaan Sekolah/ Penduduk Usia Sekolah**

**Tabel 3.21**  
**Jumlah Sekolah Pendidikan Menengah Negeri dan Swasta, 2008**

No	Uraian	Jumlah Sekolah
1	Negeri	16
2	Swasta	43
	Total	59

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Dari data di atas dapatlah dilihat bahwa jumlah sekolah pendidikan menengah swasta jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri. Dimana jumlah sekolah negeri sebanyak 16 dan jumlah sekolah swasta sebanyak 43, total keseluruhan adalah sebanyak 59 sekolah. Maka rasio ketersediaan sekolah adalah jumlah sekolah pendidikan menengah per jumlah penduduk usia pendidikan menengah, kali 10.000, dan hasilnya adalah sebagai berikut:  $59 / 32.450 \times 10.000 = 18,18$  persen, angka ini memang sangat kecil jika dibanding dengan jumlah ketersediaan sekolah ditingkat dasar.

### c) Rasio Guru terhadap Murid

**Tabel 3.22**  
**Jumlah Guru Pendidikan Menengah Negeri dan Swasta, 2008**

No	Uraian Sekolah	Jumlah Guru
1	Negeri	771
2	Swasta	998
	Total	1.769

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa, guru sekolah menengah negeri jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah guru sekolah dasar swasta. Dimana guru sekolah menengah negeri adalah 747 dan sekolah dasar swasta 998 orang total keseluruhan adalah 1.769 orang. Untuk rasio guru per murid berdasarkan lampiran PP No.6 tahun 2008 adalah jumlah guru pendidikan menengah per jumlah murid pendidikan menengah, kali 1000. Maka hasilnya adalah  $1.769 / 32.450 \times 1000 = 54,51$ .

Jadi rasio guru per muridnya adalah 54, 51 persen, 54,51 persen adalah angka yang sudah mencapai standar karena perbandingan guru dan jumlah murid itu selalu guru lebih sedikit dibanding jumlah murid karena lazimnya seorang guru mengajar 20 hingga 35 siswa/murid.

**d) Rasio Guru terhadap Murid per Kelas Rata-rata**

**Tabel 3.23**  
**Rasio Guru/ Murid/ Kelas Rata-Rata, 2006-2009**

Tahun Ajaran	Negeri	Swasta
2006-2007	24,74	262,98
2007-2008	32,91	30,91
2008-2009	23,76	30,75

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa rasio guru/ murid/ rata-rata kelas per tahun ajaran di sekolah negeri terus mengalami dinamika angka naik dan turun, dari 24,74 pada tahun ajaran 2006-2007 menjadi 32,91 pada tahun ajaran 2007-2008 dan menjadi 23,76 pada tahun ajaran 2008-2009.

Sementara di sekolah swasta selalu menurun, dimana pada tahun ajaran 2006-2007 sebesar 262,98 menjadi 30,91 pada tahun ajaran 2007-2008, sementara kembali mengalami penurunan pada tahun ajaran 2008-2009 menjadi 30,75 persen, persentase ini lebih baik dibanding pendidikan ditingkat dasar karena banyak jumlah tenaga pengajar yang memang berkompeten untuk mengajar pendidikan ditingkat menengah.

**b. Kesehatan**

**1) Rasio Posyandu per Satuan Balita**

Berikut ini adalah jumlah posyandu di per kecamatan di kabupaten Sleman berdasarkan data Statistik Potensi Desa Kota Yogyakarta :



**Tabel 3.24****Jumlah Posyandu dan Tempat Praktek Bidan per Kecamatan, 2008**

Kecamatan	Tempat Praktek Bidan	Jumlah Posyandu
Mantrijeron	2	3
Kraton	2	3
Mergangsan	1	3
Umbulharjo	5	7
Kotagede	2	3
Gondokusuman	4	5
Danurejan	0	3
Pakualaman	0	2
Gondomanan	1	2
Ngampilan	2	2
Wirobrajan	3	3
Gedongtengen	1	2
Jetis	1	3
Tegalrejo	2	4
Total	26	45

*Sumber: Statistik Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah total keseluruhan posyandu di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 45. Sementara tempat praktek bidan sebanyak 26. Posyandu terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo sebanyak 7 tempat, sementara yang paling sedikit terdapat di beberapa kecamatan dengan jumlah paling sedikit 2 posyandu. Rasio posyandu per satuan balita adalah jumlah posyandu per jumlah balita, kali 1000. Maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $45 / 2.495 \times 1000 = 34,47$  persen.

Data diatas menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memenuhi pelayanan dibidang kesehatan khususnya bagi ibu-ibu dan bayi baik itu balita, batita dan anak-anak, disetiap kecamatan terdapat tidak kurang dari dua posyandu yang masih aktif.

Kegiatan posyandu inipun tetap terus berjalan dengan bantuan

dana dari pemerintah kota Yogyakarta, kegiatan seperti imunisasi serta pelatihan sosialisasi pada warga masyarakat tentang pola hidup sehat dan mengkonsumsi makanan yang memenuhi asupan gizi dinilai sangat berhasil dilaksanakan buktinya pada tahun 2008 sebagian besar bayi di kota Yogyakarta bergizi baik.

**2) Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per Satuan Penduduk dan Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk**

**Tabel 3.25  
Jumlah Rumah Sakit, Puskesmas, Poliklinik, dan Pustu, 2008**

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Poliklinik	Pustu
Mantrijeron	0	1	3	1
Kraton	0	1	2	0
Mergangsan	0	1	1	1
Umbulharjo	3	2	3	2
Kotagede	0	2	2	0
Gondokusuman	2	2	3	1
Danurejan	1	2	2	0
Pakualaman	1	1	2	0
Gondomanan	1	1	0	0
Ngampilan	0	1	1	1
Wirobrajan	0	1	1	1
Gedongtengen	0	1	2	0
Jetis	0	1	3	1
Tegalrejo	1	1	2	2
Total	9	18	27	10

*Sumber: Statistik Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Di Kota Yogyakarta terdapat rumah sakit sebanyak 9, puskesmas sebanyak 18, poliklinik sebanyak 27, dan pustu sebanyak 10. Rumah sakit terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo sebanyak 3 rumah sakit, sementara keberadaan puskesmas hampir merata, rata-rata setiap kecamatan memiliki 1 atau 2 puskesmas.

Keberadaan poliklinik tidak merata, di mana terdapat kecamatan yang memiliki 2 atau 3 poliklinik dan ada satu kecamatan yang tidak memiliki poliklinik yaitu kecamatan Gondomanan. Adapaun keberadaan pustu terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo dan Tegalrejo dengan jumlahnya masing-masing sebanyak 2 pustu tetapi juga masih banyak kecamatan yang tidak memiliki pustu sama sekali yaitu terdapat enam kecamatan tidak memiliki pustu.

Terkait dengan rasio puskesmas, poliklinik, dan pustu persatuan penduduk, maka perhitungannya berdasarkan lampiran PP. No.6 tahun 2008 adalah sebagai berikut: Jumlah puskesmas, poliklinik, dan pustu, per jumlah penduduk, kali 1000, maka hasilnya adalah:  $18 + 27 + 10 = 103 / 456.915 \times 1000 = 0.120$ . Sementara terkait dengan rasio rumah sakit adalah: jumlah rumah sakit per jumlah penduduk, kali 10.000, hasilnya adalah sebagai berikut:  $9 / 456.915 \times 10.000 = 0,19$  persen.

Kota Yogyakarta memang tergolong sedikit memiliki rumah sakit jika dibanding kota besar lainnya di Indonesia akan tetapi hal ini dapat ditutupi dengan keberadaan puskesmas yang tersebar diseluruh kecamatan sebagai alternatif awal masyarakat sebelum ke rumah sakit, serta banyaknya jumlah poliklinik dan pustu (puskesmas pembantu yang beroperasi di kota Yogyakarta dapat menutupi kekurangan jumlah rumah sakit, karena pemerintah merasa perlu meningkatkan fasilitas kesehatan di setiap kecamatan yang sangat mudah diakses dari pemukiman warga.

### 3) Rasio Dokter dan Tenaga Medis per Satuan Penduduk

**Tabel 3.26**  
**Jumlah Tenaga Medis per Kabupaten di DIY 2008**

Kabupaten/ Kota	Dokter Umum	Dokter Gigi	Dokter Specialis	Jumlah/ Total
Kulonprogo	105	35	47	187
Bantul	102	63	22	187
Gunungkidul	66	26	12	104
Sleman	171	57	136	364
Yogyakarta	911	38	481	1.430
Total	1355	381	698	2272

*Sumber: DIY Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tenaga medis terbanyak terdapat di kota Yogyakarta yang mencapai 1.430 tenaga medis. Disusul kemudian oleh kabupaten Sleman yang terdapat sebanyak 364 tenaga medis. Disusul kemudian kabupaten Kulonprogo dan Bantul yang sama-sama memiliki 187 tenaga medis. Adapun Gunungkidul memiliki 104 tenaga medis. Rasio tenaga medis di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:  $1.430 / 456.915 \times 1000 = 3,13$  persen.

Tenaga medis di kota Yogyakarta memang terbilang sedikit padahal di kota Yogyakarta tidak sedikit perguruan tinggi kesehatan yang menghasilkan tenaga medis handal namun selama tiga tahun penulis tinggal di kota Yogyakarta hampir 80 persen mahasiswa yang berkuliah di jurusan kesehatan ataupun di sekolah tinggi ilmu kesehatan adalah mahasiswa dari luar kota yang nantinya pada saat selesai menuntut ilmu akan kembali pulang ke daerahnya dan meninggalkan Yogyakarta.

Seharusnya pemerintah memberikan beasiswa pada putra daerahnya untuk berkuliah dibidang kesehatan seperti hal yang dilakukan oleh pemerintah daerah penulis di kabupaten Lamandau suatu kabupaten di kalimantan tengah yang menyekolahkan putra daerahnya dibidang kesehatan dengan sistem kontrak yang bertujuan jika selesai kulaih wajib mengabdikan diri sebagai tenaga medis di kabupatennya sesuai kontrak.

### c. Lingkungan Hidup

#### 1) Presentase Penanganan Sampah

Terkait dengan presentase penanganan sampah, maka berdasarkan data yang penulis dapatkan, penanganan sampah dilakukan dengan tiga cara, yaitu; ditimbun/ dibakar, diangkut petugas TPA, dan didaur ulang/ komposing. Maka untuk lebih jelasnya berikut adalah tabelnya:

**Tabel 3.27**  
**Presentasi Penanganan Sampah 2007-2008 (m<sup>3</sup>/ hari)**

Penanganan	2007	2008
Ditimbun/ Dibakar	3.002,45	2.765,40
Diangkut Petugas TPA	317,69	415,00
Didaur Ulang/ Komposing	18	19,50

*Sumber: Statistik Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa presentase m<sup>3</sup>/ hari penanganan sampah di Kota Yogyakarta pada tahun 2007 sekitar 3.002,45 m<sup>3</sup>/ hari dan mengalami kenaikan pada tahun 2008 menjadi 2.765,40 m<sup>3</sup>/ hari. Sementara yang diangkut petugas TPA pada tahun 2007 sebesar 317,69 m<sup>3</sup>/hari menjadi 415,00 m<sup>3</sup>/ hari pada tahun 2008. Dan adapun untuk yang didaur ulang/ komposing dari tahun 2007 sekitar

18 m<sup>3</sup>/hari mengalami kenaikan menjadi 19.50 m<sup>3</sup>/ hari.

Kesadaran warga masyarakat sangat tinggi karena sebagian besar masyarakat kota Yogyakarta melakukan penanganan terhadap sampah dengan cara membakar sampah, masyarakat tidak hanya berharap kepada pemerintah kota khususnya dinas kebersihan.

### 1) Presentase Penduduk Berakses Air Minum

Dalam Lampiran PP No. 6 tahun 2008, untuk melihat penduduk berakses air minum, maka dilakukan penghitungan dengan cara melihat total keseluruhan penduduk yang berakses air minum, dibagi jumlah penduduk, kali 100. Karena data yang tersedia mencantumkan Rumah Tangga (RT) yang berakses air minum, maka penulis akan menghitungnya dengan melakukan penghitungan total keseluruhan RT yang berakses air minum, dibagi total jumlah Rumah Tangga di Kota Yogyakarta, kali 100.

Berdasarkan Data Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009 total RT yang berakses air minum pada tahun 2008 sebanyak 31.063 RT. Adapun pada tahun 2008 total keseluruhan RT di Kota Yogyakarta sebanyak 34.320.<sup>38</sup>

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:  $31.063 / 456.915 \times 100 = 6,798$  persen.

---

<sup>38</sup> *ibid*

#### **d. Sarana dan Prasarana Umum**

##### **1) Proporsi Panjang Jaringan Jalan dalam Kondisi Baik**

Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik adalah panjang jalan dalam kondisi baik dibagi dengan panjang jalan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan kualitas jalan dari keseluruhan panjang jalan. Berdasarkan data Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009, dari jalan Kota sepanjang 247.796 km yang terkategori baik sepanjang 99.153 km.

Kerusakan jalan dikota yogyakarta banyak- disebabkan oleh banyaknya penggalian perbagika pipa saluran air yang berada dibawah jalan, hal ini menjadi pemandangan yang sangat lazim yang sering kita temui diberbagai ruas jalan kota yogyakarta.

##### **2) Rasio Jaringan irigasi**

Pada Tahun 2008 telah dilakukan normalisasi drainase melalui pemeliharaan Saluran Air Hujan sepanjang 14.000 meter, pemeliharaan saluran pengairan sepanjang 4.500 meter, pembangunan talud Kali Widuri 225 meter dan penanganan bangunan pengairan pasca gempa berupa pembangunan talud sepanjang 450 meter. Sedangkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya pertanian di Kota Yogyakarta seluas 88 hektar atau sekitar 880.000 m<sup>2</sup>.

Rasio jaringan irigasi berdasar PP No.6 Tahun 2008 adalah panjang saluran irigasi dibagi dengan luas lahan budidaya pertanian :  
 $4.500/880.000 = 0,05$  persen.

### 3) Rasio Tempat Ibadah per Satuan Penduduk

Berikut ini penulis akan mengetengahkan data banyaknya tempat ibadah per kecamatan di Kota Yogyakarta.

**Tabel 3.28**  
**Banyaknya Tempat Ibadah per Kecamatan, 2008**

Kecamatan	Jenis Tempat Ibadah					
	Masjid	Mushola	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura	Wihara
Mantrijeron	34	35	1	1	0	0
Kraton	17	14	0	0	0	0
Mergangsan	33	18	1	2	0	0
Umbulharjo	89	89	0	4	0	1
Kotagede	41	44	0	2	0	0
Gondokusuman	50	37	2	6	0	1
Danurejan	19	21	0	1	0	0
Pakualaman	8	8	0	1	0	0
Gondomanan	20	24	1	4	0	1
Ngampilan	15	31	0	2	0	0
Wirobrajan	26	19	0	2	0	0
Gedongtengen	20	12	1	3	0	1
Jetis	29	28	0	7	0	1
Tegalrejo	35	30	1	6	0	0
Total	436	410	7	41	0	5

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa total keseluruhan jumlah mesjid yang ada di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 436 dan Mushola sebanyak 410. Sementara gereja ksristen terdapat 7 dan gereja katolik sebanyak 41. Adapaun pura tidak ada sama sekali dan wihara sebanyak 5. Mesjid dan Mushola terbanyak terdapat di kecamatan Umbulharjo sebanyak 89. Gereja kritesen terbanyak terdapat di kecamatan Gondokusuman yaitu 2 buah, dan gereja katolik terbanyak terdapat di kecamatan Jetis sebanyak 7 buah.

Rasio tempat ibadah per satuan penduduk adalah jumlah tempat ibadah yang berda di Kota Yogyakarta per jumlah penduduk, kali 1000. Maka hasilnya adalah sebagai berikut:  $(436 + 410 + 7 + 41 + 0 + 5) / 456.915 \times 1000 = 1,86$  persen.

Dari interpretasi data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk kota yogyakarta penganut Islam karena jumlah masjid dan mushola sangat banyak melebihi angka 400 unit baik masjid maupun mushola, hampir disetiap kelurahan ataupun desa terdapat satu masjid dan mushola, setiap sekolah maupun tempat-tempat umum menyediakan fasilitas mushola ataupun masjid. Sedangkan jumlah gereja terbanyak adalah gereja katholik yang tersebar diseluruh kecamatan kecuali kraton karena di kecamatan keraton mayoritas penduduknya islam/muslim jadi tidak ada satupun gereja baik katholik maupun gereja kristen lainnya di kawasan itu yang ada hanya masjid dan mushola yang jumlahnya lebih dari 10 unit.

## **e. Perhubungan**

### **1) Jumlah Uji kir Angkutan Umum**

Pada tahun 2008 jumlah Angkutan Umum yang wajib uji kir di Kota Yogyakarta berdasarkan data yang penulis dapatkan adalah Mobil penumpang umum sebanyak 478 unit, Truk U sebanyak 48 unit, Tanki U sebanyak 9 unit, dan Bus sebanyak 933 Unit. Total keseluruhan kendaraan umum yang wajib melakukan uji kir adalah sebanyak 1.468 unit kendaraan.<sup>39</sup>

### **2) Jumlah Pelabuhan Laut/ Udara/ Terminal Bis**

Di Kota Yogyakarta sama-sekali tidak terdapat pelabuhan laut, mengingat kota Yogyakarta tidak memiliki wilayah yang berbatasan dengan lautan. Sementara mengenai udara, di Kota Yogyakarta juga tidak terdapat Bandara karena Bandara Adisucipto terdapat di wilayah Kabupaten Sleman. Sementara berdasarkan data dari BPS melalui Provinsi DIY dalam Angka tahun 2009. Pada tahun 2008 di Kota Yogyakarta terdapat dua stasiun kereta api yaitu Stasiun Tugu dan Lempuyangan.

Kota Yogyakarta sebenarnya memiliki terminal Umbulharjo namun sudah tak berfungsi dan dialihkan ke terminal Giwangan, sejak tahun 2007 di Kota Yogyakarta beroperasi Bis Transjogja yang memiliki shelter diberbagai ruas jalan Kota Yogyakarta.

---

<sup>39</sup> Lihat DIY Dalam Angka 2009

## **2. Pelayanan Penunjang**

### **a. Penanaman Modal**

Perkembangan perekonomian Kota Yogyakarta pada Tahun 2008 masih cukup diperhitungkan oleh para investor, hal ini dapat dilihat dari indikator meningkatnya nilai investasi secara keseluruhan.

Investasi dalam negeri pada Tahun 2007 dari rencana sebesar Rp.1.110.555.670.000,- (satu trilyun seratus sepuluh milyar lima ratus lima puluh lima juta enam ratus tujuh puluh ribu rupiah) terealisasi sebesar Rp.744.466.290.000,- (tujuh ratus empat puluh empat milyar empat ratus enam puluh enam juta dua ratus sembilan puluh ribu rupiah ).

Pada Tahun 2008 relatif stabil, yaitu ada rencana Rp.1.170.401.000.000,- (satu trilyun seratus tujuh puluh milyar empat ratus satu juta rupiah ) terealisasi Rp.744.466.280.000,- (tujuh ratus empat puluh empat milyar empat ratus enam puluh enam juta dua ratus delapan puluh ribu rupiah ).

Untuk investasi asing pada Tahun 2007 ada rencana investasi sebesar Rp.1.705.594.000.000,- (satu trilyun tujuh ratus lima milyar lima ratus sembilan puluh empat juta rupiah) terealisasi Rp.1.316.322.000.000,- (satu trilyun tiga ratus enam belas milyar tiga ratus dua puluh dua juta rupiah).

Sedangkan Tahun 2008 rencana investasi asing ada sebesar Rp.1.707.787.000.000,- (satu trilyun tujuh ratus tujuh milyar tujuh ratus delapan puluh tujuh juta rupiah ) terealisasi Rp.1.337.589.000.000,- (satu

trilyun tiga ratus tiga puluh tujuh milyar lima ratus delapan puluh sembilan juta rupiah).<sup>40</sup>

Angka investasi yang sangat besar untuk sebuah kota besar yang tidak memiliki sumber daya alam seperti minyak bumi dan gas namun hanya mengandalkan sektor pariwisata. Namun pemerintah kota Yogyakarta juga harus waspada pada pihak asing jangan sampai memberikan peluang yang sangat besar hingga nantinya bisa mengalahkan investor lokal, kegiatan proteksi terhadap campur tangan asing melalui investasi pihak asing sangat perlu dilakukan.

## **b. KUKM**

### **1) Presentase Koperasi Aktif**

Dilihat dari dinamika aktivitasnya terdapat 436 dari 539. Terdapat 103 koperasi yang pasif. Koperasi yang aktif beranggota 58.970 orang. Pada tahun 2008 volume usaha koperasi mencapai 123.185 juta, naik 1,11 persen dari tahun sebelumnya dengan sisa hasil usaha mencapai 6.845 juta rupiah. Rasionya  $436/539 \times 100 = 80,89$  persen.

Di kota Yogyakarta memang sangat menjamur jumlahnya koperasi karena disetiap desa di masing-masing kecamatan pasti terdapat koperasi warga, koperasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan pada warga masyarakat yang menjadi anggotanya.

---

<sup>40</sup> RKPD 2010 Kota Yogyakarta

### c. Kependudukan dan Catatan Sipil

#### 1) Rasio Penduduk ber-KTP per Satuan Penduduk

Terkait dengan rasio penduduk yang telah memiliki kartu tanda pengenal (KTP) penulis mendapatkan data kependudukan dari RKPD 2010 Kota Yogyakarta. Adapun jumlah penduduk ber-KTP sebanyak 346.957 orang pada tahun 2008. Hal ini mengalami kenaikan dari 245.348 orang pada tahun 2007. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini:

**Tabel 3.29**  
**Jumlah Pelayanan KTP 2005-2008**

2007	2008
245.348	346.957

*Sumber: RKPD 2010 Kota Yogyakarta*

Seluruh warga kota Yogyakarta wajib memiliki KTP Yogyakarta begitu pula dengan halnya dengan penduduk pendatang seperti penulis yang harus memiliki KTP Yogyakarta atau paling tidak DIY karena dengan begitu segala urusan bisa lebih mudah, karena jika menggunakan KTP luar kota pasti tingkat kepercayaan orang Yogyakarta akan sedikit berkurang karena mereka waspada terhadap penipuan.

Mekanisme memperoleh KTP Yogyakarta atau DIY pun ada prosedurnya dimana kita harus mendapat surat keterangan pindah dari daerah asal seperti yang terjadi pada penulis, penulis mendapat banyak kemudahan dengan memegang KTP DIY (dalam hal ini KTP Bantul karena pada saat pembuatan KTP penulis tinggal di Kost di wilayah Bantul).

## 2) Rasio Bayi Berakte Kelahiran dan Rasio Pasangan Berakte Nikah

Untuk melihat rasio bayi berakte kelahiran dan rasio pasangan berakte nikah, penulis hanya menemukan data mengenai jumlah pembuatan akte kelahiran bayi dan akte pernikahan dari tahun 2007-2008. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, pada tahun 2008 pembuatan akte kelahiran untuk bayi sebanyak 17.582, tahun 2007 sebanyak 20.208. Adapun untuk akte pernikahan pada tahun 2008 sebanyak 2.708 pasangan, tahun 2007 sebanyak 3.211 pasangan. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

**Tabel 3.30**  
**Jumlah Pembuatan Akte Kelahiran dan Akte Pernikahan 2007-2008**

Tahun	2007	2008
Akte Kelahiran	20.208	17.582
Akte Penikahan	3.211	2.708

*Sumber: RKPD 2010 Kota Yogyakarta*

Jumlah masyarakat yang mengajukan permohonan pembuatan akte kelahiran bayi pada tahun 2008 memang menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menurut penulis sangat mungkin terjadi yaitu pada tahun 2008 jumlah kelahiran di kota Yogyakarta memang sedikit dibanding tahun sebelumnya, selain itu faktor lain adalah kurangnya kesadaran untuk mengajukan permohonan akte kelahiran.

Begitu pula dengan pasangan yang mengajukan akte pernikahan menurun dibanding tahun sebelumnya namun penulis tidak dapat

menemukan apa penyebabnya dan penulis tidak berani memberikan pandangan karena penulis tidak terlalu banyak mengetahui hal tersebut, penulis tidak mengada-ada hal yang penulis tidak ketahui.

#### d. Ketenagakerjaan

##### 1) Angka Partisipasi Angkatan Kerja

**Tabel 3.31**  
**Beberapa Variabel Ketenaga Kerjaan, 2008**

Uraian	2008		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
Penduduk Usia Kerja	130.674	135.728	266.402
Angkatan Kerja	127.800	99.637	227.437
Bekerja	117.695	91.954	208.813
Pengangguran Terbuka	10.105	7.683	17.788

*Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008*

Angka partisipasi angkatan kerja dapat diketahui dengan melakukan penghitungan jumlah keseluruhan angkatan kerja 15 tahun ke atas, dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja), dikali 1000. Maka andai menggunakan data sebagaimana di atas, hasilnya adalah:  $184.261 / 266.402 \times 1000 = 691,66$  persen.

Angka partisipasi angkatan kerja dikota yogyakarta sangatlah tinggi hal ini dibuktikan dengan sangat kecilnya jumlah pengangguran dan hal inilah yang harus terus disikapi oleh pemerintah kedepannya agar jumlah pengangguran ini dapat semakin diperkecil persentasenya.

e. KB dan KS

1) Rasio Akseptor KB

**Tabel 3.32**  
**Jumlah Akseptor Keluarga Berencana dan Aktivitasnya menurut**  
**Kabupaten/ Kota di DIY, 2008**

Kabupaten/ Kota	Akspetor Baru	Akseptor Aktif
1. Kulonprogo	5.805	49.651
2. Bantul	12.643	113.595
3. Gunungkidul	8.687	109.742
4. Sleman	10.642	117.882
5. Yogyakarta	5.070	35.000
Total	42.847	425.090

Sumber: DIY dalam Angka 2009

Terkait rasio akseptor KB penulis mendapatkan data dari DIY Dalam Angka 2009 yaitu data provinsi jadi data yang ditampilkan hanya berdasarkan Kabupaten/Kota se-DIY sebagaimana tabel di atas. Kota Yogyakarta yang menggunakan akseptor KB baru sekitar 5.070 orang hal ini jauh lebih rendah di banding kabupaten lainnya.

Sedangkan pengguna akseptor aktif di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 berdasarkan data pada tabel diatas adalah 35.000 orang, jumlah ini pun berada pada posisi paling bawah atau jauh lebih rendah dibanding Kabupaten Sleman dan Bantul. Jadi rasionya adalah  $40.070/175.872 \times 1.000 = 227,8$  persen.



**f. Komunikasi dan Informatika**

**1) Jumlah Jaringan Informasi**

**Tabel 3.33**  
**Jumlah Jaringan Komunikasi, 2008**

Kecamatan	Jaringan/ Prasarana Komunikasi				
	Tel. Umum	Wartel	Warnet	Kantor Pos	Pos Keliling
Mantrijeron	1	3	2	1	3
Kraton	1	3	2	1	0
Mergangsan	0	3	3	1	1
Umbulharjo	0	7	5	1	6
Kotagede	0	3	2	1	0
Gondokusuman	2	5	3	1	1
Danurejan	3	3	3	1	0
Pakualaman	1	2	2	0	0
Gondomanan	2	2	1	2	2
Ngampilan	0	2	2	1	0
Wirobrajan	1	3	3	1	3
Gedongtengen	0	2	2	2	0
Jetis	0	3	3	1	0
Tegalrejo	1	4	4	1	1
Total	12	45	37	15	17

*Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa telepon umum di Kota Yogyakarta sebanyak 12 buah, wartel sebanyak 45 buah, warnet sebanyak 37 buah, kantor pos sebanyak 15 buah dan pos keliling sebanyak 17 buah.

Sesungguhnya fasilitas umum alat komunikasi tersebut sangatlah banyak disediakan sebelumnya namun seiring perkembangan jaman

dimana hampir setiap orang telah memiliki telpon genggam sehingga banyak fasilitas alat komunikasi umum tersebut tidak terpakai oleh sebab itu pemerintah tidak lagi menambah jumlah fasilitas umum misalnya telpon umum.

## **2) Rasio Wartel/ Warnet terhadap Penduduk**

Rasio wartel terhadap penduduk adalah total wartel keseluruhan di Kota Yogyakarta per jumlah penduduk Kota Yogyakarta, kali 1000:  $45 / 456.915 \times 1000 = 0,098$ . Kemudian rasio warnet adalah sebagai berikut:  $37 / 456.915 \times 1000 = 0,080$  persen.

Wartel bukan lagi menjadi kebutuhan primer sejak ramainya warga masyarakat menggunakan telpon genggam, sedangkan warnet sangat mulai menjamur dan menjadi kebutuhan primer masyarakat khususnya pelajar dan generasi muda yogyakarta.

## **g. Pertanahan**

### **1) Presentase Luas Lahan Bersertifikat**

Terkait rasio Luas lahan bersertifikat di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 penulis hanya bisa memperoleh data jumlah lahan bersertifikat saja itupun merupakan data kabupaten/kota se-DIY yang terdapat dalam Statistik Potensi Desa DIY 2008, bisa digolongkan pada lima kategori yaitu; Hak Milik sebanyak 1.928, Hak Guna Banungan sebanyak 234, Hak Guna Usaha tidak ada, Hak Pakai sebanyak 310, Hak Pengelola lahan tidak ada, dan Tanah Wakaf sebanyak 31, sehingga

jumlah tanah yang telah bersertifikat sebanyak 2.503.<sup>41</sup>

#### **h. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**

Terkait dengan aspek pemberdayaan masyarakat dan desa yang terdiri dari aspek penilaian yaitu: Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan PKK, dan Jumlah LSM. Penulis hanya dapat menyajikan data terkait dengan banyaknya LSM Kota Yogyakarta berdasarkan data kabupaten/kota berikut ini:

**Tabel 3.34**  
**Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat di Provinsi DIY, 2008**

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah LSM
1	Kulon Progo	7
2	Bantul	19
3	Gunung Kidul	21
4	Sleman	19
5	Yogyakarta	34
Total		100

*Sumber: Statistik Potensi Desa DIY*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa total keseluruhan LSM yang terdapat di provinsi DIY adalah sebanyak 100 LSM. Di kabupaten Kulonprogo terdapat sebanyak 7 LSM. Di kabupaten Bantul terdapat sebanyak 19 LSM. Di Gunungkidul terdapat sebanyak 21 LSM, Sleman sebanyak 19 LSM sedangkan di Kota Yogyakarta sebanyak 34

<sup>41</sup> *Statistik Potensi Desa DIY 2008*

LSM.

## **i. Perpustakaan**

### **1) Jumlah Perpustakaan**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari BPS Kota Yogyakarta dalam buku DIY dalam Angka 2009 terdapat 464 unit, yang rinciannya sebagai berikut :

**Tabel 3.35**  
**Jumlah Perpustakaan di Kota Yogyakarta, 2008**

No	Jenis Perpustakaan	Tahun 2008
1	Desa	101
2	Umum	15
3	Sekolah	323
4	Keliling	0
5	Departemen	25
Total		464

*Sumber : DIY Dalam Angka 2009*

Dari data pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa desa sudah mulai memperhatikan pendidikan, hal itu terlihat dari banyaknya jumlah perpustakaan di desa hampir menyamai jumlah perpustakaan di sekolah yang ada di kota Yogyakarta.

Banyaknya jumlah perpustakaan ini dimaksud agar minat baca masyarakat semakin tinggi karena dengan banyak membaca maka akan banyak ilmu didapat.

## **2)Jumlah Pengunjung Perpustakaan per Tahun**

Sarana prasarananya maupun umlah koleksi buku. Saat ini perpustakaan daerah telah memiliki 7.368 judul buku dengan jumlah buku sebanyak 14.614 eksemplar.

Keberadaan perpustakaan daerah ini mendapat respon cukup baik dari masyarakat, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung perpustakaan dari 6.200 orang pada Tahun 2007 menjadi 16.574 orang pada Tahun 2008 dan jumlah anggota perpustakaan yang mengalami peningkatan dari 254 orang pada Tahun 2007 menjadi 799 orang pada Tahun 2008.<sup>42</sup>

### **j. Pemuda dan Olah Raga**

#### **1)Jumlah Organisasi Pemuda**

Jumlah organisasi pemuda di Kota Yogyakarta berdasarkan data DIY Dalam Angka 2009 organisasi pemuda yang terdapat sebanyak 300 organisasi kepemudaan, baik itu organisasi Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) yang terdiri dari sekitar 30 Organisasi Provinsi dan masih ada sekitar 270 organisasi yang serupa namun berada dibawah naungan koordinasi Organisasi Provinsi karena hampir setiap kabupaten di seluruh Indonesia memiliki Organisasi Mahasiswa yang kuliah atau sekolah di Kota Yogyakarta. Selain itu jumlah Karang Taruna yang ada Berdasarkan data DIY dalam Angka tahun 2009 adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> RKPD 2010 Kota Yogyakarta

**Tabel 3.36**  
**Jumlah Karang Taruna (KT) di Provinsi DIY, 2008**

<b>Tahun</b>	<b>Kulonprogo</b>	<b>Bantul</b>	<b>Gunungkidul</b>	<b>Sleman</b>	<b>Yogyakarta</b>
2008	88	75	144	86	45

*Sumber: DIY Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapatlah dilihat bahwa pada tahun 2008 jumlah Karang Taruna terbanyak terdapat di kabupaten Gunungkidul sebanyak 144 organisasi kepemudaan Karang Taruna. Disusul kemudian oleh kabupaten Kulonprogo sebanyak 88 organisasi Karang Taruna. Kemudian kabupaten Sleman sebanyak 86 organisasi Karang Taruna. Bantul 75 organisasi Karang Taruna. Dan kota Yogyakarta sebanyak 45 organisasi Karang Taruna.

Organisasi pemuda dikota Yogyakarta yang dimaksud adalah karang taruna maka disetiap kelurahan/desa hanya ada satu organisasi karang taruna karena jumlah kelurahan ada 45 maka jumlah organisasi karang taruna inipun jumlahnya 45 dan semuanya sangat aktif.

## **2) Jumlah Organisasi Olahraga**

Jumlah organisasi olahraga di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan jumlah, pada tahun 2005 sebanyak 34 organisasi, tahun 2006 ada 37 organisasi, tahun 2007 ada 43 organisasi, dan pada tahun 2008 menjadi 47 organisasi. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini:

**Tabel 3.37**  
**Jumlah Organisasi Olahraga 2005-2008**

Tahun	2005	2006	2007	2008
Banyaknya Organisasi	34	37	43	47

*Sumber : Statistik Potensi Desa DIY 2008*

Dari data tersebut dapat dilihat setiap tahun ada kenaikan walaupun tak signifikan hal ini membuktikan bahwa minat Olahraga penduduk Kota Yogyakarta sangat tinggi.

Pemerintah sangat memperhatikan bidang olahraga guna menyalurkan bakat serta hobi masyarakat kota yogyakarta dengan menampungnya dengan membentuk beberapa organisasi olahraga.

Dari beberapa indikator pada aspek pelayanan umum ini penulis menyimpulkan bahwa penyelenggaraan otonomi daerah kota yogyakarta khusus aspek pelayanan umum berhasil dan berkembang, salah satu contoh keberhasilan dari aspek ini adalah peningkatan yang sangat baik dalam hal pelayanan kesehatan dan kependudukan.

Tidak dapat dipungkiri lagi jika kota yogyakarta memang pantas disebut sebagai salah satu kota dengan pelayanan terbaik dan memang pantas pernah mendapat penghargaan pemerintah daerah dengan pelayanan publik terbaik di Indonesia pada tahun 2007.

## **C. Aspek Daya Saing Daerah**

### **1. Kemampuan Ekonomi Daerah**

#### **a. Produktivitas Total Daerah**

Terkait dengan produktivitas total daerah dari beberapa sektor utama yaitu yang pertama sektor jasa-jasa/ services sebesar Rp 2.305.051.000.000,- (dua trilyun tiga ratus lima milyar lima puluh satu juta rupiah) urutan ke dua sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 2.125.954.000.000,- (dua trilyun seratus dua puluh lima milyar sembilan ratus lima puluh empat juta rupiah) urutan ketiga sektor Pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 1.715.469.000.000,- (satu trilyun tujuh ratus lima belas milyar empat ratus enam puluh sembilan juta rupiah). Selain ketiga sektor diatas masih ada beberapa sektor lagi seperti Pertanian, Pariwisata, dan juga Ekspor kerajinan.

Pada tahun 2008 produksi dan produktivitas hampir semua komoditas pertanian tanaman pangan meningkat dibandingkan tahun 2007. pertanian juga memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDRB Kota Yogyakarta. Kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Tahun 2008 atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 29.591.000.000,00 (dua puluh sembilan milyar lima ratus sembilan puluh satu juta rupiah).

Hasil-hasil yang telah dicapai dalam bidang pertanian dapat disampaikan sebagai berikut :



- Produksi padi 991 ton dan palawija 18 ton.
- Produksi aneka tanaman buah-buahan 11.418,66 kwintal.
- Produksi aneka tanaman obat/biofarmaka mencapai 2.045,02 kg.

Pelayanan edukasi yang berupa magang, pelatihan, penelitian, PKL, coasistensi sejumlah 66 kelompok, maupun kunjungan konsultasi di wisata edukasi sejumlah lebih dari 10.000 orang dengan lokasi di kebun pembibitan, kebun Plasma Nutfah Pisang, Laboratorium Penyakit dan Rumah Potong Hewan.

Dengan adanya peningkatan kegiatan dalam urusan pertanian, maka kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah mengalami peningkatan dibandingkan pada Tahun 2007. Apabila pada Tahun 2007 sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PAD sebesar Rp. 312.716.800,00 (tiga ratus dua belas juta tujuh ratus enam belas ribu delapan ratus rupiah), maka pada Tahun 2008 meningkat menjadi Rp.390.685.100,00 (tiga ratus sembilan puluh juta enam ratus delapan puluh lima ribu seratus rupiah).

Dengan kondisi tersebut, maka kebijakan pembangunan pertanian dengan mengembangkan pola pertanian komersial perkotaan yang mempunyai nilai tambah (*added value*) tinggi terus dilanjutkan.

Melalui pelaksanaan program dan kegiatan pada urusan pariwisata dan didukung program-program pada urusan lainnya, telah membawa hasil yang cukup menggembirakan bagi perkembangan kepariwisataan di Kota Yogyakarta.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari 1.260.658 orang pada Tahun 2007 menjadi 1.753.712 orang pada Tahun 2008 atau meningkat 39,11%. Meningkatnya jumlah wisatawan tersebut diikuti pula dengan bertambahnya lama tinggal dan rata rata tingkat hunian hotel di Kota Yogyakarta.

Apabila pada Tahun 2007 rata-rata lama tinggal wisatawan mencapai 2,01 hari, maka pada Tahun 2008 meningkat menjadi 2,39 hari atau meningkat 18,91%. Rata-rata tingkat hunian hotel di Kota Yogyakarta juga mengalami peningkatan dari 67,5% pada Tahun 2007 menjadi 71% pada Tahun 2008.

Nilai ekspor pada Tahun 2007 sebesar US\$ 26.063.497,34 (dua puluh enam juta enam puluh tiga ribu empat ratus sembilan puluh tujuh koma tiga empat dolar) sedangkan pada Tahun 2008 sebesar US\$ 31.135.888,52 (tiga puluh satu juta seratus tiga puluh lima ribu delapan ratus delapan puluh delapan koma lima dua dolar) mengalami kenaikan sebesar 19,46%. Komoditi ekspor tertinggi pada komoditi mebel kayu, kerajinan perak, kulit dan anyaman.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> RKPD 2010 Kota Yogyakarta

## 2. Fasilitas Wilayah/ Infrastruktur

### a. Aksebilitas Daerah

#### 1) Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan

**Tabel 3.38**  
**Panjang Jalan Kota Yogyakarta, 2008**

No	Kabupaten	Panjang Jalan
1.	Yogyakarta	247.796

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Penulis hanya menyajikan data jalan di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 memiliki panjang jalan sepanjang 247,796 km.

**Tabel 3.39**  
**Jumlah Kendaraan Bermotor per Kabupaten/ Kota di DIY 2008**

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Kendaraan Bermotor
1	Kulonprogo	91.895
2	Bantul	292.895
3	Gunungkidul	109.838
4	Sleman	454.080
5	Yogyakarta	327.378
	Jumlah	1.276.086

*Sumber: DIY dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas, dapatlah dilihat bahwa jumlah kendaraan terbanyak terdapat di kabupaten Sleman dengan total jumlah kendaraan sebanyak 454.080, disusul kemudian oleh kota Yogyakarta dengan jumlah kendaraan sebanyak 327.378, kemudian kabupaten Bantul sebanyak 292.895, kemudian kabupaten Gunungkidul dengan 109.838

kendaraan, dan yang paling sedikit adalah kabupaten Kulonprogo dengan jumlah kendaraan sebanyak 91.895. Total keseluruhan kendaraan yang terdapat di provinsi DIY adalah sebanyak 1.276.086 kendaraan.

Untuk mengetahui presentase panjang jalan per jumlah kendaraan di Kota Yogyakarta maka perhitungannya adalah, panjang jalan dibagi jumlah kendaraan. Berdasarkan data di atas, panjang jalan di Kota Yogyakarta 247,796 km sementara banyaknya kendaraan 327.378 unit, jadi  $247.796 / 327.378 = 0,76$  persen.

## **b. Fasilitas Listrik dan Telepon**

### **1) Rasio Ketersediaan Daya Listrik dan Presentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik**

Terkait dengan ketersediaan daya listrik dan presentase rumah tangga yang menggunakan listrik penulis hanya menemukan data seperti yang tersaji di tabel berikut ini.

**Tabel 3.40**  
**Rumah Tangga Pelanggan Listrik dan VA Daya Listrik, 2008**

Jenis Rumah Tangga	Golongan Tarip	Jumlah Pelanggan RT	Daya Tersambung (VA)	Energi Terjual (KWh)
R-1	450 VA – 2200 VA	709.702	506.271.150	68.494.908
R-2	>2201 s/d 6600 VA	6.920	27.896.400	3.837.096
R-3	>6600 VA	648	6.931.700	903.610

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Daya listrik yang terpakai di Kota Yogyakarta andai melihat penggunaan yang digunakan oleh RT adalah sebesar 541.099.250 VA, tentunya andai ada data dari sektor industri akan lebih besar lagi. Adapun total keseluruhan RT yang menggunakan jasa listrik dari PLN dari 14

kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 717.270 RT. Rasionya adalah jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik dibagi jumlah rumah tangga dikali 100 :  $717.270/88.847 \times 100 = 807,3$  persen.<sup>44</sup>

### c. Ketersediaan Restoran

Jumlah restoran dan rumah makan di Kota Yogyakarta dari tahun 2008 jumlah restoran sebanyak 42 buah dan rumah makan sebanyak 45 buah yang terdaftar di masing-masing kecamatan. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

**Tabel 3.41**  
**Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Kota Yogyakarta, 2008**

Tahun	Jumlah
Restoran	42
Rumah Makan	45
Total	87

*Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Restoran dan warung makan adalah bentuk usaha yang paling menjanjikan keuntungan di kota Yogyakarta karena sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, turis baik asing maupun lokal terkait kota Yogyakarta adalah kota wisata budaya dan kota pelajar dimana banyak mahasiswa rantau yang sangat tidak memungkinkan memasak sehingga harus pergi ke warung makan.

### d. Ketersediaan Penginapan

Berikut ini adalah penulis akan menyajikan data mengenai ketersediaan jumlah hotel dan penginapan di Kota Yogyakarta adalah

<sup>44</sup> Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009

sebagai berikut :

**Tabel 3.42**  
**Jumlah Hotel dan Penginapan di Kota Yogyakarta, 2008 (Buat)**

Tahun	Hotel	Penginapan
2008	36	11

*Sumber: Potensi Desa Kota Yogyakarta 2008*

Dari data ini dapatlah dilihat total keseluruhan hotel baik bintang maupun melati pada tahun 2008 berjumlah 36 hotel yang penulis peroleh dari data Potensi Desa tahun 2008 sedangkan jumlah penginapan sekitar 11 penginapan.

Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari 1.260.658 orang pada Tahun 2007 menjadi 1.753.712 orang pada Tahun 2008 atau meningkat 39,11%. Meningkatnya jumlah wisatawan tersebut diikuti pula dengan bertambahnya lama tinggal dan rata-rata tingkat hunian hotel di Kota Yogyakarta. Apabila pada Tahun 2007 rata-rata lama tinggal wisatawan mencapai 2,01 hari, maka pada Tahun 2008 meningkat menjadi 2,39 hari atau meningkat 18,91%. Rata-rata tingkat hunian hotel di Kota Yogyakarta juga mengalami peningkatan dari 67,5% pada Tahun 2007 menjadi 71% pada Tahun 2008.

### **3. Iklim Berinvestasi**

#### **a. Keamanan dan Ketertiban**

##### **1) Angka Kriminalitas**

Terkait dengan aspek kriminalitas maka yang dilihat adalah angka kriminalitas di Kota Yogyakarta selama satu tahun. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, dari Kota Yogyakarta dalam Angka 2009, maka

berikut ini adalah tingkat kriminalitas di Kota Yogyakarta per bulan pada tahun 2008.

**Tabel 3.43**  
**Banyaknya Tindak Kriminalitas menurut Jenisnya per Bulan di Kota Yogyakarta, 2008**

No	Kasus	Bulan												Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Kebakaran	1	-	4	1	1	1	2	5	1	-	1	1	18
2.	Pembunuhan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	2
3.	Pencurian Berat	9	8	1	14	18	14	10	10	1	9	-	-	109
4.	Perampokan	-	-		1	1	4	1	2	-	-	-	-	10
5.	Curanmor	2	4	1	16	4	14	9	-	-	-	-	-	51
6.	Perkosaan	1	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3
7.	Narkoba	3	16	-	10	7	4	4	4	11	5	16	8	89
	Total	16	29	1	41	31	37	26	21	13	15	17	10	282

Sumber: BPS DIY, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009

Berdasarkan data tabel di atas dapatlah dilihat bahwa angka kriminalitas tertinggi adalah dalam jenis *pencurian berat* yang mencapai 109 kejadian yang terjadi selama tahun 2008. Sedangkan angka kriminalitas terendah adalah pembunuhan yang hanya terjadi 2 kejadian pada tahun 2008.

Sedangkan berdasar data diatas dapat dilihat menurut bulan april terjadi tingkat kriminalitas paling tinggi dengan 41 kejadian dari berbagai macam jenis kriminalitas di Kota Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam data tersebut diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2008 terjadi 282 kasus kriminalitas yang terjadi di Kota Yogyakarta. Adapun rasionya adalah jumlah kasus dalam 1 tahun dibagi dengan jumlah penduduk lalu dikali 10.000 :  $282/456.915 \times 10.000 = 6,17$  persen.

## **b. Pengenaan Pajak Daerah**

### **1) Jumlah dan Macam Pajak dan Retribusi Daerah**

Terkait hal ini penulis hanya bisa menyajikan data yang penulis peroleh berita situs resmi pemerintah kota yogyakarta tentang hasil realisasi penerimaan pajak daerah sampai bulan Agustus 2008 sebesar Rp 61.006.786.906 - atau mencapai 58,25% dari target yang ingin dicapai pada tahun 2008 ini yakni ditargetkan sebesar Rp 104.728.630.000,-.

Realisasi penerimaan sebesar Rp 10.422.676.147,- berasal dari hasil pajak daerah sebesar Rp 5.596.335.351,- dan dari Bagi hasil pajak sebesar Rp 4.826.340.796,- .

Pajak daerah sebesar Rp 5.596.335.351,-berasal dari : pajak hotel sebesar Rp 2.756.017.474,-, pajak restoran sebesar Rp. 1.019.059.903,-, pajak hiburan Rp. 156.801.511,-, pajak reklame sebesar Rp. 315.587.333,-, pajak penerangan jalan Rp 1.311.647.690,- dan pajak parkir sebesar Rp 37.221.440,-.

Sedangkan penerimaan dari bagi hasil pajak sebesar Rp 4.826.340.796,- diterima dari pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 3.231.157.164,- serta dari bea perolehan hak atas tanah dan bangunan sebesar Rp. 1.595.183.632.



### **c. Kemudahan Perijinan**

#### **1) Lama Proses Perijinan**

Dalam bidang perijinan dapat disampaikan bahwa saat ini pada Dinas Perijinan telah dilakukan peningkatan pelayanan perijinan kepada masyarakat dengan menyederhanakan jumlah dan jenis ijin dari 35 jenis menjadi 29 jenis ijin, melalui penyempurnaan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 9 Tahun 2007 tentang Pelayanan Perijinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta menjadi Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perijinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta.

Di samping itu juga dilakukan penyederhaan terhadap persyaratan dan waktu proses perijinan dengan diterbitkannya Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2008 tentang Penetapan Persyaratan Perijinan dan Waktu Pelayanan Perijinan. Sampai dengan saat ini jumlah ijin yang telah diterbitkan Dinas Perijinan sebanyak 6.644 ijin.

Keberhasilan peningkatan pelayanan perijinan ini telah menarik perhatian dari berbagai daerah, yang ditandai dengan banyaknya tamu dari berbagai daerah di Indonesia yang telah melakukan magang dan studi banding pelayanan perijinan di Kota Yogyakarta. Adapun lampiran Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.44**  
**Jenis Ijin dengan Waktu Penyelesaiannya tahun 2008**

No.	Jenis Ijin	Waktu Penyelesaian (hari kerja)
1.	Ijin Membangun Bangun-Bangunan (IMBB) Bangunan Sederhana Bangunan tidak pakai hitungan konstruksi Bangunan pakai hitungan konstruksi	12 21 25
2.	Ijin Penyambungan Saluran Air Hujan	9
3.	Ijin In Gang	9
4.	Ijin Penyambungan Saluran Air Limbah	9
5.	Ijin Gangguan (HO) Gangguan Kecil Gangguan Besar	12 15
6.	Ijin Usaha Industri dan Tanda Daftar Industri (TDI)	8
7.	Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP)	5
8.	Surat Ijin Usaha Perdagangan Minuman Beralkohol (SIUP MB)	5
9.	Ijin Usaha Angkutan	9
10.	Ijin Penelitian	2
11.	Ijin Praktek Kerja Lapangan (PKL)	2
12.	Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN)	3
13.	Surat Ijin Usaha Jasa Konstruksi (SIUJK)	9
14.	Ijin Usaha Hotel dan Penginapan	10
15.	Ijin Usaha Restoran, Rumah Makan, Tempat Makan & Jasa Boga	10
16.	Ijin Usaha Rekreasi & Hiburan	10
17.	Ijin Usaha Impresariat	10
18.	Ijin Usaha Perjalanan Wisata	10
19.	Ijin Usaha Obyek Wisata	10
20.	Ijin Usaha Informasi Pariwisata, Usaha Jasa Konsultan, & Jasa Promosi Pariwisata	10
21.	Ijin Usaha Konvensi, Perjalanan Intensif & Pameran	10
22.	Ijin Eksplorasi Air Bawah Tanah	9
23.	Ijin Pengeboran & Ijin Pengambilan Air Bawah Tanah	9
24.	Ijin Penurapan & Ijin Pengambilan Mata Air	9
25.	Ijin Perusahaan Pengeboran Air Bawah Tanah	9
26.	Ijin Juru Bor Air Bawah Tanah	9
27.	Ijin Pendirian Lembaga Pendidikan Non Formal	9
28.	Tanda Daftar Gudang (TDG)	5
29.	Tanda Daftar Perusahaan (TDP)	5

#### **d. Peraturan Daerah**

Pada tahun 2008 berdasarkan hasil penelaahan yang penulis lakukan terhadap produk hukum di tahun 2008, Perda yang diundangkan sebanyak 7 Perda. Dan jumlah perda yang mendukung iklim usaha adalah hanya ada 2 Perda terdiri dari: Perda No. 4 Tahun 2008 tentang Perusahaan Daerah BPR Bank Kota Yogyakarta, dan Perda No. 2 Tahun 2008 tentang Ijin Penyelenggaraan Sarana Kesehatan dan Ijin Tenaga Kesehatan.<sup>45</sup>

#### **e. Status Desa**

Terkait dengan status desa di Kota Yogyakarta, telah dialokasikan anggaran stimulan pemberdayaan masyarakat sebesar Rp. 3.600.000.000,00 (tiga milyar enam ratus juta rupiah) yang dimaksudkan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Dari dana stimulan pemberdayaan masyarakat yang telah disalurkan tersebut telah mampu menyerap swadaya masyarakat sebesar Rp. 980.307.609,00 (sembilan ratus delapan puluh juta tiga ratus tujuh ribu enam ratus sembilan puluh rupiah).

Selain itu, melalui pembangunan partisipatif oleh masyarakat telah diserap dana swadaya murni sebesar Rp. 17.714.085.671,00 (tujuh belas milyar tujuh ratus empat belas juta delapan puluh lima ribu enam ratus tujuh puluh satu rupiah). Di samping itu, pelaksanaan pembangunan juga didukung oleh peran dari stakeholder terkait melalui TNI

---

<sup>45</sup> <http://www.hukum.jogja.go.id/>

Manunggal Membangun Desa (TMMD) Imbangan dengan saran pembangunan dan rehabilitasi fasilitas umum, peringatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat di 45 kelurahan serta fasilitasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang meruakan partisipasi aktif dari lembaga perguruan tinggi dalam pelaksanaan pembangunan di Kota Yogyakarta.

#### 4. Sumber Daya Manusia

##### a. Kualitas Tenaga Kerja

**Tabel 3.45**  
**Rasio lulusan S1/ S2/ S3**  
**Jumlah Tenaga Kerja Lulusan S1, S2, dan S3 di Kota Yogyakarta,**  
**2008**

Ijazah	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan		Banyaknya	%
	Banyaknya	%	Banyaknya	%		
D IV/ S1	24.197	10,83	19.232	8,23	43.429	9,50
S2/ S3	2.477	1,10	1.799	0,77	4.276	0,93
Jumlah	26.674		21.031		47.705	

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Untuk melihat kualitas tenaga kerja bisa dilihat dari data klasifikasi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan terakhirnya. Dalam data berdasarkan Data yang penulis peroleh dari Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009 maka rasio tenaga kerja lulusan D IV dan S1 adalah sebanyak 9,50 persen, sementara lulusan S2 dan S3 sebanyak 0,93 persen. Maka sisanya adalah tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan lebih rendah dari itu.

Sebagian besar tenaga kerja dikota Yogyakarta berlatar belakang jenjang pendidikan yang tinggi, masyarakat kota Yogyakarta

memang dikenal sebagai pekerja keras dan mengutamakan pendidikan.

#### b. Tingkat Ketergantungan

**Tabel 3.46**  
**Komposisi Penduduk dan Rasio Ketergantungan menurut**  
**Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta 2008**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan			
	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%
0-14	41.635	18,65	44.289	18,95	85.924	18,7
15-64	167.873	75,20	174.949	74,87	342.822	75.1
65+	13.719	6,15	14.450	6,18	28.169	6,2
Jumlah	223.227	100.00	233.688	100.00	456.915	100.00

*Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2009*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa, tingkat ketergantungan penduduk pada tahun 2008 berdasarkan kelompok usia 0-14 tahun sebesar 18,7 persen, dimana tingkat ketergantungan perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, dengan perempuan sebesar 18,95 persen sedangkan laki-laki sebesar 18,65 persen.

Sementara usia 15-64 tahun sebesar 75,1 persen, dimana tingkat ketergantungan laki-laki lebih besar sebesar 75,20 persen sedangkan perempuan 74,87 persen. Dan untuk usia 65+ sebesar 6,2 persen, dimana perempuan lebih tinggi tingkat ketergantungannya sekitar 6,18 persen, sedangkan laki-laki sebesar 6,15 persen.

Penduduk usia produktif lebih besar dibanding penduduk usia tidak produktif, 342.822 berbanding 114.093. tingkat ketergantungan ini sangat kecil sehingga penulis menyimpulkan bahwa angka

ketergantungan ini sangat baik.

Dari beberapa indikator pada aspek daya saing daerah ini penulis menarik kesimpulan bahwa otonomi daerah dikota yogyakarta tahun 2008 berhasil karena nilai ekspor meningkat sebesar 19,46 persen dari tahun sebelumnya, angka ketergantungan sangat kecil karena jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibanding penduduk usia tidak produktif yang menjadi beban penduduk usia produktif. Pemerintah Kota Yogyakarta juga memberikan kemudahan bagi para pengusaha baik kecil, besar, lokal maupun asing yaitu dengan dikeluarkannya Perda berkaitan dengan perijinan.

Sementara dalam hal keamanan masih kurang optimal karena angka tindakan kriminalitas masih tergolong tinggi yaitu 282 kasus dalam setahun.